

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang utama dalam meningkatkan persaingan globalisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Dengan adanya pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari segala upaya yang harus dilakukan agar pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam alinea ke empat pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu lembaga yang mempunyai tugas untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yaitu lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal menjadi titik awal bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan melalui proses pendidikan selain pendidikan formal melalui pembelajaran yang disampaikan sehingga memperoleh pengetahuan baru.

Dalam pelaksanaannya salah satu upaya dalam mendukung ini adalah melalui kelompok belajar, kelompok belajar adalah suatu proses transfer ilmu yang melibatkan lebih dari satu orang, dimana antara orang yang satu dengan yang lain saling melengkapi dalam keilmuan, kelompok belajar juga merupakan

metode dalam belajar selain belajar secara individu dan juga belajar secara formal di sekolah atau universitas. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, pasal 26 Nomor 4 berbunyi “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.” Dari kutipan ini jelas bahwa kelompok belajar adalah bagian dari satuan pendidikan nonformal yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Data BPS menyebutkan, Papua Barat dan Papua memiliki nilai paling rendah di antara seluruh provinsi di Indonesia, dalam laporan Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Index (HDI) 2010-2015. Papua Barat memiliki nilai 61,73, sedangkan Papua memiliki nilai 57,25. Sementara nilai rata-rata HDI di Indonesia adalah 69,55. Kondisi ekonomi, budaya dan aksesibilitas geografis menjadi batasan bagi banyak masyarakat di wilayah timur Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dasar sekalipun. Pada data di atas ada keterkaitan dengan hambatan mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Kondisi permasalahan yang muncul yaitu cenderung lama menangkap materi pembelajaran akibat kurangnya pemahaman Bahasa Indonesia disebabkan terbiasa bahasa daerah asal hal ini diperkuat dengan catatan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Kemdikbud, menyebutkan bahwa 90% anak dari daerah terpencil terutama Papua tidak bisa berbahasa Indonesia.

Ketidakmampuan dalam bidang Informasi Teknologi sering menjadi penghambat dalam perkuliahan ini berakibat kepada absensi dan hasil belajar mahasiswa Papua ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa provinsi dengan IPTIK terendah adalah Papua, yaitu 2,41. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Dan perbedaan dalam pemahaman budaya antara tempat asal dan tempat kuliah sering menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri mahasiswa Papua.

Melihat persoalan ini pengelola kelompok belajar dituntut untuk menciptakan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada bimbingan belajar pada kelompok belajar yang di kelolanya sehingga mampu memberikan hasil yang baik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Agar menjadi wadah mendapatkan pembelajaran dan mendapatkan respon daya tarik bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga kelompok belajar ini dapat mengatasi persoalan yang ada.

Dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan belajar masyarakat, lembaga pendidikan nonformal melalui kelompok belajar harus memiliki strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas mahasiswa yang bergabung dalam kelompok belajar. Seperti halnya pada Kelompok Belajar Ikatan Mahasiswa Papua Di Kota Medan. Pengelola dan tutor harus memiliki strategi

dalam pembelajaran yang unggul dan bisa diterapkan untuk membantu mahasiswa.

Berdasarkan uraian dan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pada Kelompok Belajar Ikatan Mahasiswa Papua Di Kota Medan.”**

### **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi pembelajaran yang ditunjukkan kepada pembimbing kelompok belajar Ikatan Mahasiswa Papua Di Kota Medan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan pada kelompok belajar Ikatan Mahasiswa Papua Di Kota Medan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan di Kelompok Belajar Ikatan Mahasiswa Papua di Kota Medan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan teoritis, yaitu:

### 1. Manfaat Penelitian praktis

- a. Manfaat praktis sebagai masukan bagi kelompok belajar tentang strategi dalam pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola di Kelompok Belajar Ikatan Mahasiswa Papua

### 2. Manfaat Penelitian teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan di bidang penyelenggaraan pembelajaran di sebuah kelompok belajar
- b. Menjadi acuan kepada peneliti lain yang berhubungan dengan strategi pembelajaran kelompok belajar.
- c. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan pembelajaran di Jurusan Masyarakat.